

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ditulis dalam bab I, maka yang menjadi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Lukas 10:25-37 dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Felix Bourdieu.

Dalam analisis terhadap perikop Lukas 10:25-37 yang mengisahkan perumpamaan "Orang Samaria yang Murah Hati", dapat dilihat bagaimana Yesus menantang habitus dan praktik sosial yang ada pada waktu itu, terutama dalam konteks hubungan antara elit agama Yahudi (ahli Taurat, imam, dan orang Lewi) dengan kelompok marginal (orang Samaria). Dengan analisis berdasarkan pemikiran Bourdieu, teks Lukas 10:25-37 mencerminkan dinamika antara habitus (cara berpikir dan bertindak yang terinternalisasi) dan kapital simbolik (penggunaan simbol dan praktik untuk mempengaruhi perubahan sosial). Yesus mentransformasikan praktik sosial dalam Lukas 10:25-37 dengan menggunakan modal simbolik sebagai pembebas yang inklusif bagi orang marginal yang terpinggirkan berdasarkan klasifikasi kelas pada saat itu yang memengaruhi praktik sosial. Yesus hadir untuk menantang habitus eksklusif ahli Taurat, meruntuhkan prasangka sosial terhadap orang non-Yahudi (Samaria) dan hadir untuk mengubah praktik sosial lebih inklusif.

2. Menawarkan refleksi teologis Lukas 10:25-37 bagi gereja masa kini untuk menghadapi permasalahan sosial

Gereja saat ini menghadapi panggilan untuk menjadi lebih responsif terhadap tantangan sosial dan keadilan dalam komunitas mereka. Proses introspeksi yang disebutkan di atas merupakan langkah penting untuk mengenali ketidakadilan atau prasangka yang mungkin ada di antara anggota gereja atau dalam struktur organisasinya. Sebagai gereja, penting untuk memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan melakukan evaluasi diri secara kritis. Ini bukan sekadar untuk memperbaiki hubungan internal dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusi, keadilan, dan kasih terwujud dalam setiap aspek kehidupan gereja. Dengan melakukan hal ini, gereja dapat mencegah timbulnya prasangka sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua anggotanya. Belajar dari keinklusivitas Yesus yang terbuka terhadap semua orang dalam Lukas 10:25-37 Yesus dapat mempergunakan siapa saja untuk melayani sesama terlepas dari latar belakang dan prasangka yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial Lukas 10:25-37 berdasarkan pemikiran Pierre Felix Bourdieu secara keseluruhan peneliti mengajukan saran kepada:

1. Bagi Gereja

Realitanya permasalahan sosial dalam gereja masih ada sampai sekarang. Apalagi berbicara mengenai prasangka sosial. Peneiliti memberikan saran perlunya pengakuan dari gereja mengenai adanya prasangka sosial yang mungkin hadir di antara anggotanya sendiri dan dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Ini memerlukan introspeksi yang dalam dan komitmen untuk mengubah perilaku yang tidak inklusif. Perubahan perilaku dan persepsi memerlukan komitmen yang kuat untuk mengubah struktur sosial yang tidak merata. Gereja tidak hanya perlu mengakui prasangka tersebut, tetapi juga bertindak untuk mengatasi akar penyebabnya serta mau terbuka kepada semua anggotanya.

2. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Manado

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa kajian ini masih belum sempurna sehingga peneliti mengharapkan ada pengembangan dari pihak kampus untuk dapat memperluas dan mengembangkan penelitan ini. Kajian kritik sosial Lukas 10:25-37 berdasarkan pemikiran Pierre Felix Bourdieu, dapat mendorong penelitian yang mendalam tentang prasangka sosial baik dalam lingkungan internal kampus maupun eksternal. Misalnya, memeriksa bagaimana prasangka terhadap kelompok tertentu (seperti suku, agama, atau gender) mempengaruhi interaksi sosial dan pengalaman mahasiswa di kampus. Penelitian semacam ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang

dihadapi dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif ditengah banyaknya keberagaman di Institut Agama Kristen Negeri Manado yang bukan terdiri dari satu fakultas saja. Hal ini dapat mencegah terjadinya prasangka sosial yang menyebabkan ketimpangan sosial di lingkungan kampus.